

Representasi Novel Siti Nurbaya sebagai Pengejawantahan Mimikri Budaya

¹Nova Diadara, ²Imam Baihaqi

¹Universitas Tidar/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Universitas Tidar/ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

e-mail: novadiadara8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Representasi Novel Siti Nurbaya sebagai Pengejawantahan Mimikri Budaya dengan menggunakan perspektif Strkturalisme Genetik. Mimikri budaya tersebut diuraikan dan dianalisis dengan teori sosiologi sastra khususnya strukturalisme genetik. Hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah nasionalisme, adat, dan budaya yang terejawantahkan dalam karya sastra terutama novel Siti Nurbaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif sintesis.

Kata Kunci: representasi novel siti nurbaya, mimikri, budaya

Abstract

This study aims to reveal the Representation of Siti Nurbaya's Novel as the Embodiment of Cultural Mimicry by using the perspective of Genetic Structuralism. The cultural mimicry is described and analyzed with the sociological theory of literature, especially genetic structuralism. The things studied in this study are nationalism, customs, and culture which are embodied in literary works, especially the novel Siti Nurbaya. The method used in this research is descriptive qualitative. The data was collected by means of a literature study, while the data analysis was carried out by means of a descriptive synthesis.

Keywords: novel siti nurbaya representation, mimikri, culture

PENDAHULUAN

Novel Siti Nurbaya merupakan salah satu karangan Marah Rusli pada periode Balai Pustaka. Jika dihitung hingga tahun ini, novel tersebut sudah termasuk novel yang berumur. Namun, masih saja banyak orang yang menyebut-nyebut nama Siti Nurbaya. Novelnya pun masih eksis di semua perpustakaan daerah dan nasional. Banyak orang termasuk generasi milenial yang masih menyempatkan waktu untuk membaca novel Siti Nurbaya. Bahkan, beberapa produser film pun masih ingin mengangkat ceritanya kembali.

Eksistensi novel Siti Nurbaya seakan tak pernah lekang oleh waktu. Umumnya, bahasa yang digunakan pada periode Balai Pustaka sulit untuk bisa dipahami pada masa sekarang, utamanya anak milenial. Namun, Marah Rusli mampu menghadirkan karya yang abadi dan tak pernah tenggelam dimakan zaman. Diksi yang digunakan pun sangat indah. Selain itu, penokohan seorang Nurbaya dalam novel tersebut juga sangat bisa diterima pada masa sekarang. Nurbaya yang hidup di masa itu seharusnya memiliki pemikiran untuk menikah



muda. Namun, Marah Rusli justru menghadirkan tokoh Nurbaya sebagai perempuan yang cerdas, berpemikiran terbuka, tapi tetap memiliki sisi perempuan.

Novel Siti Nurbaya jika dilihat sekilas hanya membicarakan tentang cinta. Orang-orang mengenal Siti Nurbaya karena perjodohnya yang terpaksa. Sebagian orang juga memahami Siti Nurbaya sebagai kisah cinta terlarang. Namun jika dipahami lebih dalam lagi, novel ini tak melulu membicarakan tentang cinta. Ada banyak aspek kehidupan lainnya yang terselip dalam cerita ini. Nasionalisme, adat, dan agama turut dituangkan oleh Marah Rusli. Itulah mengapa novel ini masih eksis hingga saat ini dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian sastra terhadap novel Siti Nurbaya.

Banyaknya aspek kehidupan yang dibahas dalam novel Siti Nurbaya membuat penulis melakukan penelitian sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik itu sendiri merupakan teori yang meneliti sebuah karya sastra tak hanya dilihat dari unsur intrinsiknya saja. Strukturalisme genetik melihat karya sastra dari unsur ekstrinsiknya juga. Tentunya strukturalisme genetik ini bisa digunakan untuk meneliti novel Siti Nurbaya yang banyak berkaitan dengan aspek kehidupan sosial.

LANDASAN TEORI

Seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis, Lucien Goldman, mengemukakan temuannya yaitu teori strukturalisme genetik. Bukunya yang berjudul *The Hidden God: A study of Tragic Vision in the Penses of Pascal and the Tragedies of Racine*, mengungkapkan tentang teori strukturalisme genetik. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 1965 dengan terbitan pertamanya menggunakan bahasa perancis. Goldman percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur jika dilihat sebagai strukturalisme genetik. Namun, struktur tersebut bersifat dinamis, produk dari proses historis yang terjadi, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan.

Strukturalisme genetik merupakan salah satu metode penelitian sastra yang tidak hanya terfokus pada unsur-unsur intrinsiknya, tetapi juga unsur pembangun di luar karya sastra tersebut. Strukturalisme memiliki beberapa konsep.

Pertama, pengarang sebagai subjek transindividual atau subjek kolektif. Dalam konsep ini, pengarang tidak dilihat sebagai seorang diri, tetapi sebagai kumpulan individu yang menjadi satu kesatuan. Jika dalam teori ekspresif pengarang dilihat sebagai pencipta karya sastra seorang diri. Namun, di sini pengarang hanya menjadi salah satu bagian dari karya sastra.

Kedua, pandangan dunia (*vision du monde*, worldview), yaitu kumpulan gagasan dari beberapa kelompok sosial tertentu. Pandangan ini seringkali disebut juga sebagai kesadaran kolektif. Lebih jelasnya, pandangan dunia adalah suatu konsep yang menyeluruh dari semua gagasan yang menghubungkan kelompok sosial tertentu. Kumpulan gagasan itulah yang akan membedakan suatu kelompok tertentu dengan kelompok yang lain.

Ketiga, struktur karya sastra. Strukturalisme genetik memandang suatu karya sastra sebagai fakta sosial. Fakta sosial itu sendiri merupakan kejadian nyata yang memiliki pengaruh dalam sejarah. Struktur karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia kelompok pengarang secara imajiner dan dalam hal tersebut pengarang menciptakan dunia para tokoh, relasi, dan objek juga secara imajiner.

Keempat, dialektika, yaitu cara memahami karya sastra dengan pasangan konsep: universal-parsial dan pemahaman penjelasan. Teknik pelaksanaan metode dialektika berlangsung melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Kedua, lakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkan bagian dengan keseluruhan melalui cara menentukan sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh. Lalu, menentukan daftar hubungan-hubungan baru yang tidak dilengkapi dalam model semula. Terakhir, menentukan frekuensi hubungan-hubungan yang perlengkapannya dalam model yang sudah dicek.

Strukturalisme genetik merupakan cikal bakal penelitian sastra yang berada di ranah sosial dan menjadi bagian dari sosiologi sastra. Strukturalisme genetik memandang semua unsur dalam karya sastra memiliki peran sama pentingnya. Baik itu unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Strukturalisme genetik tidak hanya memfokuskan pandangan pada aspek pembangun dari dalam suatu karya sastra, tetapi juga latar belakang pengarang, sosial budaya, dan masyarakat.

METODE

Metode yang dikembangkan dan digunakan dalam suatu penelitian harus sesuai dengan objek yang diteliti. Namun demikian, dalam suatu kajian ilmiah perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat terutama dalam kaitannya dengan penggunaan metode ilmiah dalam suatu penelitian (Baihaqi, 2017, p. 141). Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan deskriptif sintesis.

Teknik penelitian dalam suatu karya sastra secara strukturalisme genetik ada tiga. Pertama, peneliti mengkaji unsur intrinsiknya terlebih dahulu, baik secara sebagian (bertahap) maupun secara keseluruhan. Kedua, peneliti mengkaji latar sosial budaya pengarang karya sastra. Ketiga, peneliti mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang terjadi pada saat karya sastra tersebut diciptakan.

Teknik analisis data dalam penelitian dalam strukturalisme genetik:

1. Sebelum mengkaji suatu karya sastra, hendaknya karya sastra tersebut dibaca dan dipahami terlebih dahulu.
2. Menyusun ringkasan karya sastra tersebut.
3. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan kehidupan sosial pengarang melalui berita-berita atau artikel-artikel di media cetak maupun media daring.
4. Menganalisis unsur-unsur pembangun novel tersebut dari dalam.
5. Mengkaji lingkungan sosial pengarang yang berhubungan dengan karya sastra tersebut.
6. Mengaitkan antara lingkungan sosial pengarang dengan lingkungan sosial pada karya sastra (objek penelitian) untuk mengetahui seberapa besar peran latar belakang sosial pengarang terhadap proses pembuatan karyanya.
7. Menemukan tokoh-tokoh yang mempunyai masalah paling banyak.
8. Menemukan solusi masalah yang diberikan oleh pengarang dalam karya sastra tersebut.
9. Menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Nasionalisme

Novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli dikenal oleh kebanyakan orang sebagai novel yang menceritakan tentang kawin paksa. Namun, sebenarnya ada unsur nasionalisme dalam novel tersebut. Siti Nurbaya memang terbit pada tahun 1922 di mana nasionalisme belum begitu digemakan oleh orang-orang. Sedangkan sumpah pemuda baru muncul pada tahun 1928. Jika kita simak baik-baik di zaman sekarang ini, cerita dalam novel Siti Nurbaya tidak ada tokoh antagonis yang sebenarnya dan tidak ada tokoh protagonist yang sebenarnya.

Salah satu hal yang menarik dalam novel ini adalah cara berpakaian Nurbaya dan Samsul. Marah Rusli memberikan penggambaran yang berbeda dalam novel Siti Nurbaya. Hal tersebut dapat terlihat dalam novel Siti Nurbaya halaman 1-2.

Pada halaman tersebut, dua orang anak muda yang dimaksud adalah Nurbaya dan Samsul. Mereka berdua digambarkan seolah-olah seperti anak seorang Belanda. Hal tersebut dapat dilihat dari tempat mereka sekolah, yaitu sekolah Belanda Pasar Ambacang di Padang. Selain itu, cara berpakaian Samsul dan Siti juga seakan-akan seperti anak Belanda. Samsul dengan memakai jas putih, celana pendek, sepatu hitam tinggi, kaus sutra, dan topi rumput putih. Di samping itu, Nurbaya juga mengenakan gaun seperti nona Belanda, sepatu, dan payung sutra.

Jika kita hanya membaca bagian tersebut, tentu akan menyangka Samsul dan Siti terlalu membanggakan budaya Belanda dan tidak memiliki rasa cinta tanah air. Namun, jika kita baca dengan lengkap, Marah Rusli dengan jelas membantah prasangka tersebut dengan pernyataan "...Tetapi jika dilihat dari dekat, nyatalah ia bukan bangsa Eropa; karena kulitnya kuning sebagai kulit langsung, rambut dan matanya hitam sebagai dawat..." Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sekalipun penampilan Samsul dan Siti layaknya anak seorang Belanda, tapi mereka tetaplah pribumi. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri fisiknya yang berkulit kuning langsung, bermata hitam, dan berambut hitam pula.

Penggambaran bentuk fisik Samsul dan Siti tak cukup untuk membuktikan rasa cinta tanah air. Namun, rasa nasionalisme itu dapat kita lihat ketika Samsul menjadi tentara Belanda. Ia memang bekerja pada pemerintah kolonial, tapi hatinya tetap untuk negerinya. Tujuannya menjadi tentara hanya untuk mencari kematian dirinya. Ia tak pernah benar-benar berpihak pada Belanda. Hal tersebut dapat dilihat dalam novel Siti Nurbaya halaman 291.

Pada halaman tersebut, jelas bahwa Letnan Mas yang sebenarnya Samsul Bahri menjadi tentara Belanda hanya untuk mencari kematian. Ia merasa putus asa karena telah ditinggalkan ibunya dan Nurbaya. Namun, ia merasa lebih putus asa karena kematian tak kunjung datang kepadanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Samsul tak ada niat sedikit pun menjadi tentara hanya untuk pangkat, jabatan, uang, atau hal lainnya. Rasa nasionalisme Samsul Bahri semakin terlihat jelas ketika ia harus melawan bangsanya sendiri dalam masalah belasting. Hal tersebut dapat dilihat dari novel Siti Nurbaya halaman 297.

Pada halaman tersebut, terlihat jelas bahwa malam sebelum berperang dengan bangsanya sendiri Samsul merasa gelisah dan bersalah karena harus menjadi pengkhianat. Selama ini ia telah mencelakakan bangsanya sendiri. Lalu ia harus melawan penduduk di kampung halamannya demi menjalankan tugas sebagai tentara Belanda. Kutipan tersebut semakin menguatkan bahwa Samsul

Bahri memiliki rasa nasionalisme meskipun pada saat itu masih nasionalisme yang bersifat kedaerahan. Hal tersebut dikarenakan pada saat novel Siti Nurbaya hadir di tengah masyarakat, perjuangan masih bersifat kedaerahan. Tentunya kondisi tersebut mempengaruhi cara Marah Rusli dalam membuat novel Siti Nurbaya.

Tak cukup penggambaran nasionalisme pada tokoh Samsul dan Siti, Marah Rusli juga menyelipkan rasa cinta tanah air pada tokoh antagonis dalam novel ini, yakni Datuk Maringgih. Datuk Maringgih mati-matian membangkitkan semangat masyarakat Minangkabau untuk melawan belasting. Hal tersebut dapat dilihat dalam novel Siti Nurbaya halaman 307.

Pada halaman tersebut, Datuk Maringgih tampak menghasut masyarakat Minangkabau untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Marah Rusli sengaja memosisikan Datuk Maringgih yang sejak awal digambarkan sebagai tokoh antagonis untuk menghasut dan melawan pemerintah Belanda. Taktik ini tentu tidak akan membuat karya Marah Rusli dicekal oleh Belanda. Hal tersebut karena Belanda berpikir bahwa cerita tentang perlawanan terhadap mereka yang dipimpin oleh seorang Antagonis tidak akan mempengaruhi pikiran masyarakat pada saat itu.

Kebudayaan

Jika dilihat dari waktu novel Siti Nurbaya ditulis, seharusnya Siti Nurbaya tidak memiliki pemikiran secerdas yang digambarkan oleh Marah Rusli. Pada saat itu, rata-rata perempuan menikah di usia belasan tahun. Selain itu, kebanyakan perempuan lebih memilih untuk berada di dapur daripada harus sekolah tinggi-tinggi. Oleh karena enggan sekolah, banyak perempuan pada masa itu yang tak tau bahaya menikah dini bagi kesehatan fisik, mental, dan janin.

Namun, Marah Rusli memberikan penggambaran watak tokoh Nurbaya dengan beda. Nurbaya tak seperti perempuan pada umumnya jika dilihat pada masa itu. Hal tersebut tampak pada saat ia ditinggal merantau oleh Samsul Bahri ke Batavia untuk sekolah kedokteran. Saat Samsul dan Siti menjalin hubungan jarak jauh, tentu ada rasa jenuh Nurbaya dalam menanti kepulangan Samsul. Pernah suatu ketika ia berpikir untuk menikah muda dengan Samsul. Namun, pikiran itu ia enyahkan karena Nurbaya menyadari bahwa menikah tak semudah yang dibayangkan. Banyak yang harus ia siapkan. Baik fisik, mental, finansial, kesehatan, dan sebagainya.

Nurbaya juga mengerti tentang bahaya menikah muda. Ia paham jika menikah dini akan menyebabkan pembentukan janinnya belum tentu akan sempurna. Dinding rahimnya juga belum begitu kuat. Selain itu, Nurbaya juga tak ingin menjadi perempuan biasa saja jika ingin bersanding dengan Samsul yang kelak akan menjadi dokter. Ia tak ingin direndahkan oleh laki-laki. Selain itu, ia sebagai perempuan merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya kelak.

Nurbaya sebagai seorang perempuan dalam novel ini memiliki karakter dan pemikiran yang luar biasa pada masa itu. Marah Rusli melawan arus yang ada dalam masyarakat saat itu. Di saat perempuan lain berpemikiran sempit, memilih di dapur dan menikah dini, Nurbaya digambarkan sebagai sosok yang berkebalikan dari semua itu.

Mimikri Budaya

Indonesia dijajah oleh Belanda lebih dari 350 tahun. Tentunya hal tersebut berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pribumi. Termasuk dalam hal budaya. Seperti bahasa, senjata, cara berpakaian, mata pencaharian, dan sebagainya. Marah Rusli menuangkan mimikri budaya masyarakat pribumi terhadap kolonialisme Belanda ke dalam novel *Siti Nurbaya*.

Bahasa merupakan alat komunikasi sehari-hari makhluk hidup. Mimikri budaya dalam bentuk bahasa tampak pada salah satu bagian novel ini. *Nurbaya*, Samsul Bahri, Arifin, dan Bahtiar menggunakan bahasa Belanda. Mereka belajar bahasa tersebut di sekolah formal Belanda dan meniru kebiasaan teman-teman Belanda mereka di sekolah. Contohnya saja pada bagian *Nurbaya* berada di kapal kemudian bertemu dengan Ludi. Pada bagian itu, Ludi bermaksud melecehkan *Nurbaya* tapi ia menggunakan bahasa Belanda. Ia mengira *Nurbaya* takkan paham bahasa Belanda. Namun justru *Nurbaya* gentian melabraknya dengan bahasa Belanda.

Dalam novel *Siti Nurbaya*, Marah Rusli menunjukkan mimikri budaya berupa peniruan perlengkapan hidup. Contoh mimikri perlengkapan hidup dapat dilihat pada novel ini halaman 1-2 yang menceritakan tentang Samsul dan Siti yang mengenakan pakaian yang mirip dengan anak-anak Belanda. Selain itu, tampak juga mimikri peralatan hidup berupa senjata. Hal tersebut tampak dalam novel *Siti Nurbaya* pada saat Samsul ingin bunuh diri menggunakan pistol. Pada masa itu, senjata api khususnya pistol umumnya dimiliki oleh orang-orang Belanda. Dari bagian cerita tersebut, dapat dilihat bahwa Samsul meniru menggunakan pistol sebagai senjata, layaknya orang Belanda.

Selain peniruan budaya dalam bahasa dan perlengkapan hidup, mimikri budaya juga tampak dalam mata pencaharian. Pada masa itu, orang pribumi bermata pencaharian sebagai petani atau pedagang. Hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan Datuk Maringgih dan Baginda Sulaiman yang menjadi saudagar kaya raya di Padang. Namun, Samsul Bahri, Arifin, dan Bahtiar memilih untuk bersekolah di Jakarta. Mereka memilih sekolah Belanda dengan ke depannya ingin menjadi dokter dan obsester. Profesi dokter dan obsester pada masa itu kebanyakan adalah orang Belanda. Namun Samsul dan teman-temannya meniru mata pencaharian orang Belanda sebagai dokter dan obsester.

Tak hanya itu, mimikri kesenian pun dihadirkan oleh Marah Rusli dalam novel *Siti Nurbaya*. Hal tersebut tampak pada saat Samsul mengadakan pesta sebelum ia berangkat ke sekolah dokter di Jakarta. Pada bagian tersebut, diceritakan bahwa Samsul mengadakan pesta dengan jamuan makan dan berdansa serta minum-minuman keras. Samsul mengajak *Nurbaya* untuk berdansa bersamanya. Padahal, berdansa bukan budaya masyarakat Padang. Selain itu, dalam pesta tersebut juga ada acara jamuan anggur. Sedangkan dalam budaya masyarakat Padang tidak pernah ada acara minum-minuman keras. Berdansa dan minum-minuman keras merupakan budaya orang Belanda.

Adat

Sistem kekerabatan yang diterapkan pada masyarakat Minangkabau disajikan dalam novel *Siti Nurbaya*. Masyarakat Minangkabau pada umumnya menganut sistem kekerabatan matrilineal. Dimana masyarakat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal berarti merunut dari garis keturunan ibu. Hal ini akan

tampak pada anak perempuan yang memiliki hak penuh atas rumah gadang yang ditempatinya. Sedangkan anak laki-laki hanya menumpang saja.

Sistem kekerabatan matrilineal tampak pada saat Ahmad Maulana memposisikan dirinya dalam adat Minangkabau. Ia merasa tidak memiliki kuasa apa-apa karena dalam adat Minangkabau, perempuanlah yang membeli laki-laki. Ia juga beranggapan bahwa perkawinan dalam adatnya layaknya jual beli. Siapa yang mampu membeli, dia yang memiliki kekuasaan penuh. Membeli yang dimaksud di sini adalah memberikan uang jempukan pada laki-laki ketika akan menikah. Selain itu, Ahmad Maulana juga berkeluh kesah bahwa lelaki tidak memiliki kebebasan berpendapat dalam rumah tangganya. Hal-hal yang dituangkan dalam novel Siti Nurbaya tersebut sesuai dengan kondisi sosial yang ada pada masyarakat Minangkabau.

SIMPULAN

Setelah melakukan pendekatan dengan teori strukturalisme, dapat dilihat bahwa novel Siti Nurbaya banyak terpengaruh dengan kondisi sosial pada masa itu. Contohnya saja cerita dari novel tersebut selain pada intinya tentang kawin paksa, terselip juga cerita nasionalisme, kebudayaan, mimikri budaya, dan sistem adat. Segala hal yang dituangkan dalam novel tersebut berhubungan dengan kejadian sosial di sekitar pada masa itu. Latar belakang kondisi sosial pada saat novel ini ditulis berpengaruh besar terhadap jalan ceritanya.

Novel Siti Nurbaya sangat bagus untuk dibaca dan dikaji hingga saat ini. Eksistensinya masih harum di generasi sekarang. Banyaknya budaya, adat istiadat, dan tradisi yang dituangkan dalam novel ini membuat novel Siti Nurbaya tetap eksis dan bagus untuk dibaca. Dengan tujuan agar menambah wawasan karena ketika kita membaca novel Siti Nurbaya terasa seperti melihat reka ulang kondisi yang terjadi puluhan tahun silam.

SARAN

Sebaiknya generasi milenial tetap membaca buku ini dan memahami isinya. Meskipun novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli terbilang sudah berumur, tetapi cara penyampaian alur ceritanya masih dapat diterima hingga sekarang. Marah Rusli menyelipkan adat budaya dalam karyanya. Selain itu, banyak pesan moral yang disiratkan dari novel ini. Penulis rasa tak cukup jika hanya memahami alur ceritanya, tetapi juga harus memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh Marah Rusli kepada para pembacanya. Sebab, pesan moral yang disampaikan oleh Marah Rusli sejak berpuluh-puluh tahun silam masih berlaku untuk diterapkan pada masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Tri R. (2021). Gagasan emansipasi wanita melalui konsep tokoh kartini. Disastra: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (iainbengkulu.ac.id). Diakses pada tanggal 7 Juni 2021.
- Baihaqi, I. (2017). Karakteristik tradisi mitoni di Jawa Tengah sebagai sebuah sastra lisan. Universitas Negeri Jakarta. *Arkhis: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 8, no 2 tahun 2017.
- Fatimah, S. (2017). Gender dalam komunitas masyarakat minangkabau; teori, praktek dan ruang lingkup kajian. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 10(1), 10– 24.
- Hasanah, M. dan Robiatul A. (2021). Diferensiasi konsep perempuan tiga zaman: kajian dekonstruksi Jacques Derrida. *Litera*. Volume 20, Nomor 1, Maret 2021.
- Muqtafi, M. dkk. (2016). Budaya masyarakat minangkabau dalam novel *Memang Jodoh Karya Marah Rusli* (kajian antropologi sastra). *Publika Budaya*. Volume 1 (1) Desember 2015. Budaya masyarakat minangkabau dalam novel *Memang Jodoh Karya Marah Rusli* (kajian antropologi sastra) minangkabau society culture in novel *Memang Jodoh* by Marah Rusli (a study of anthropological literature) (unej.ac.id). Diakses pada tanggal 7 Juni 2021.
- Rusli, M. (1922). *Siti Nurbaya*. Jakarta: Balai Putaka.
- Salam, A. *Strategi Kebudayaan Novel-novel Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, A. (2019). Sistem kekerabatan matrilineal dalam adat minangkabau pada novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol.2, Nomor 1, April 2019.
- Sukesti, R. (2017). Langkah awal pengkajian perkembangan bahasa pada novel Indonesia: kekhasan bentuk kalimat dalam novel *Siti Nurbaya*. *Widyaparwa*. Volume 45, Nomor 1, Juni 2017. <https://widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/view/147>. Diakses pada tanggal 7 Juni 2021.
- Trisnawati. (2019). Analisis nilai sosial dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. *Jurnal Artikula*. ja.ejournal.id. diakses pada tanggal 7 Juni 2021.